

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. International Class Program (ICP)

##### 1. Pengertian International Class Program (ICP)

*International Class Program* adalah sebuah program uji kualifikasi dan pengenalan budaya internasional yang diselenggarakan di SD Laboratorium UM dan SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung di bawah koordinasi SD Laboratorium UM sebagai sekolah centre yang diberi wewenang dari Cambridge University International Examination (CIE).<sup>1</sup>

##### 2. Karakteristik International Class Program (ICP)

Kualitas kompetensi lulusan merupakan acuan dasar dan muara dari seluruh system pendidikan dan pembelajaran. Pengembangan internasional class program, pada dasarnya adalah standart lulusan yang mampu menghadapi masalah kedepan. Berkenaan dengan hal tersebut kompetensi lulusan yang dihasilkan sedikitnya memiliki 3 ciri utama, yaitu: sumber daya manusia yang sadar IPTEK, kreatif, memiliki solidaritas etis dan penghayatan serta pengamalan nilai kemanusiaan berlandaskan ajaran nilai-nilai religius yang diyakininya.

Pertama sumber daya manusia yang sadar IPTEK adalah *well informed*, tahu banyak pengetahuan. Mampu mencerna informasi dan

---

<sup>1</sup> Disimpulkan berdasarkan hasil wawancara bersama Mr. Anshori selaku koordinator ICP di SDI Bayanul Azhar Tulungagung dan Ibu Wasih Djojo Soediro selaku Kepala Sekolah SD Lab UM Kota Blitar

mengolah informasi untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya. Mampu menganalisis informasi segala perubahan guna menentukan sikap terhadap perubahan. Mampu belajar sepanjang hayat, memiliki kemampuan nalar yang tinggi, kreatif dan mampu bernalar secara integrative konseptual. Mampu mendayagunakan IPTEK bahkan dapat menemukan inovasi untuk menciptakan pembaharuan. Kedua sumber daya manusia yang kreatif adalah manusia yang tidak terbawa oleh arus perubahan kebudayaan begitu saja. Bukan manusia yang sekedar mampu menyesuaikan perubahan kebudayaan belaka. Manusia kreatif mampu menciptakan kebarharuan, memiliki kemampuan kompetitif. Ketiga memiliki solidaritas etis dan penghayatan serta pengamalan nilai-nilai moral. Kompetitif merupakan ciri globalisasi, oleh karena itu lulusan persekolahan perlu memiliki solidaritas sosial. Memiliki rasa tanggung jawab sosial kebangsaan dan etika religious.<sup>2</sup>

a. Karakteristik Program

- 1) Menerapkan kurikulum Nasional K13
- 2) Memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan

b. Karakteristik Proses Belajar Mengajar

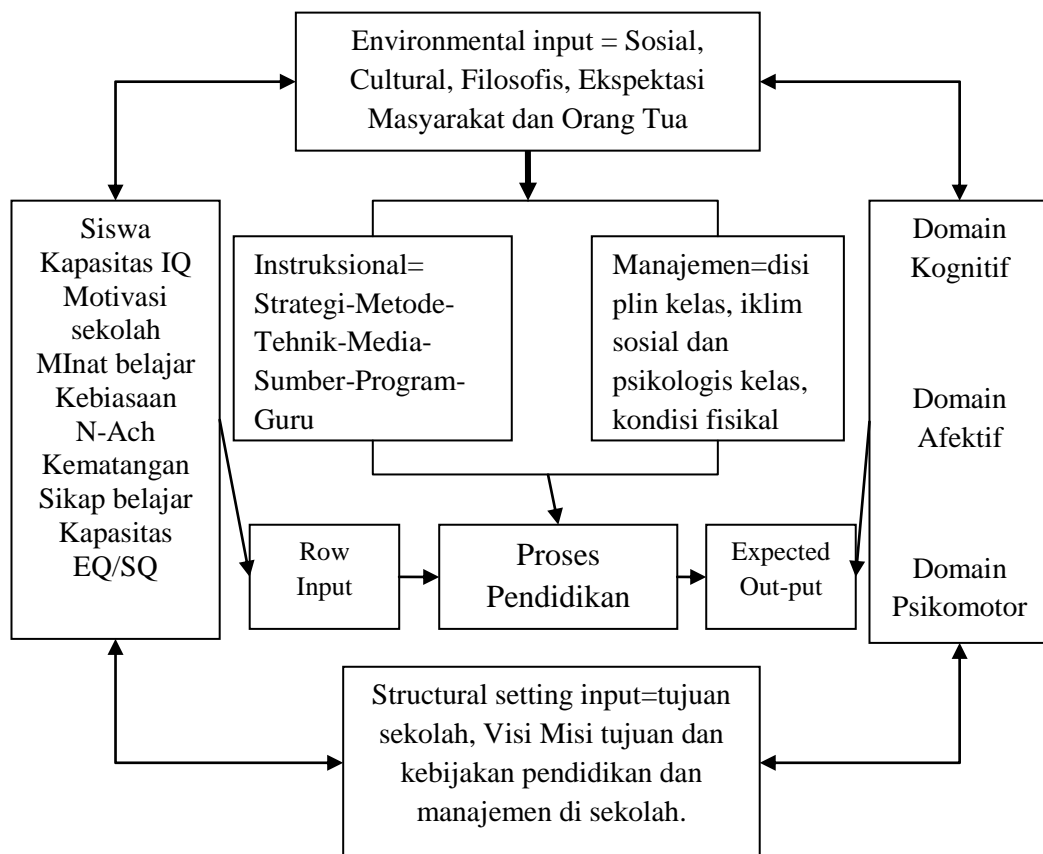
- 1) Proses belajara mengajar di kelas ICP menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran.
- 2) Proses belajar mengajar menggunakan system Team Teaching.

---

<sup>2</sup> Suprihadi Saputra, Makalah: *Manajemen Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar Model ICP*, 2009.

- 3) Proses dan media pembelajaran serta dukungan sarana dan prasarana dikembangkan pelayanan belajar individual, mastery learning (belajar berdasarkan penguasaan) melalui modul per-unit.
- 4) Pembelajaran sains, matematika, dan bahasa Inggris menggunakan bahasa Inggris, sementara pembelajaran mata pelajaran lainnya kecuali tiga mapel itu menggunakan bahasa Indonesia.

Bagan 2.1<sup>3</sup>  
Profil pembelajaran ICP



### c. Karakteristik Pendidik

- 1) Semua guru memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK.

<sup>3</sup> Diperoleh dari [www.laboratorium-um.sch.id](http://www.laboratorium-um.sch.id)

- 2) Guru mata pelajaran Sains, matematika, dan Bahasa Inggris mampu mengampu pembelajaran berbahasa Inggris.
- d. Karakteristik lulusan
- 1) ICP memiliki keunggulan yang ditunjukkan dengan pengakuan 120 Negara terhadap hasil atau keluaran pendidikan yang berkualitas.
  - 2) Mempunyai pengakuan internasional yang dibuktikan dengan hasil sertifikat dari CIE.
  - 3) Mampu berkomunikasi bahasa Inggris dengan baik.

## **B. Hakikat Kurikulum Cambridge**

### 1. Pengertian Kurikulum Cambridge

Kurikulum ditinjau dari asal katanya, berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olahraga yaitu kata *currere* yang berarti jarak tempuh.<sup>4</sup> Dalam bahasa Arab istilah kurikulum diartikan dengan *Minhaj*, yakni jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.<sup>5</sup> Korelasinya dengan pendidikan adalah jalan terang yang dilalui pendidik dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Hilda Taba, kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya.<sup>6</sup>

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam

---

<sup>4</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

<sup>5</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 1.

<sup>6</sup> Hilda Taba, dalam Tulisan S.Nasution, *Asas-asas kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 7.

kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan atau ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicitakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat.<sup>7</sup>

Pada UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru disekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar, yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Kurikulum akan mempunyai arti dan fungsi untuk mengubah siswa apabila dilaksanakan dan ditransformasikan oleh guru kepada siswa dalam suatu kegiatan yang disebut proses belajar mengajar. Dengan perkataan lain proses belajar mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum.<sup>8</sup>

Eksistensi kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai alat mendeteksi (meramal) dinamika kebudayaan dan peradapan umat

---

<sup>7</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 150.

<sup>8</sup> Ibid. 154.

manusia di masa depan. Kurikulum ini yang nantinya akan dijadikan landasan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Begitu juga dengan pendidikan Islam yang mana proses yang ada dalam pendidikan islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi juga mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna melalui transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan islam.<sup>9</sup>

Terdapat tiga peranan kurikulum yang sangat penting yaitu peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif dan peranan kreatif. Peranan konservatif menunjukkan bahwa salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Selain itu, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis. Peranan kreatif meletakkan kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang.<sup>10</sup>

Sedangkan kurikulum Cambridge adalah kurikulum yang diadaptasi dari lembaga Internasional yang memiliki kualifikasi

---

<sup>9</sup> Syamsul Nizar, *Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam Historis, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Intermedia, 2002), 56.

<sup>10</sup> Teguh. T dan A. Yusuf Sobari, panduan mengelola sekolah bertaraf internasional, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 60.

Internasional dan diakui secara luas, misalnya *Cambridge*, *IB* (*International Baccalaureat*), *NSTA* (*National Science Teacher Association*) dan lain-lain. Tidak semua lembaga pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum Internasional, karena kurikulum tersebut bukan kurikulum wajib yang harus diterapkan di setiap lembaga pendidikan di Indonesia.

Ada beberapa lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum internasional dengan berpedoman pada SNP yang diperkaya dengan standar pendidikan dari negara maju. Sedangkan kurikulum *Cambridge* yakni kurikulum yang diadaptasi dari *University Of Cambridge*. Kurikulum Cambridge mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang merupakan inti dari pengalaman belajar.

Dalam kurikulum *Cambridge* hal yang penting adalah proses, karena proses mencerminkan bagaimana pikiran siswa bekerja. Program yang menaungi kurikulum *Cambridge* yaitu Cambridge International Examinations. Cambridge International Examinations adalah salah satu program pendidikan internasional dan kualifikasi untuk anak berusia 5-19 tahun. Kualifikasi yang diambil di lebih dari 160 negara dan diakui oleh universitas-universitas, penyedia pendidikan dan pengusaha di seluruh dunia.<sup>11</sup>

## 2. Dasar-dasar penetapan kurikulum Cambridge

---

<sup>11</sup> “*Cambridge International Examinations*”, Tanggal 23 April 2017, pukul 20.10

- a. Merupakan penyedia program dan kurikulum pendidikan internasional terbesar di dunia selama 19 tahun
- b. Merupakan lembaga nirlaba dan bagian dari Universitas Cambridge, salah satu universitas terbaik dan terpercaya di dunia
- c. Standard kurikulum telah diakui oleh berbagai universitas dan perusahaan top dunia.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, agar kelak berguna di masyarakat.
- e. Mengembangkan pola pikir siswa didalam dan diluar sekolah.

## **C. Hakikat Pembelajaran**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mampu belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.<sup>12</sup>

Pembelajaran yang ideal sangatlah kurang apabila hanya mengandalkan pengetahuan melalui buku-buku bacaan, tetapi juga harus dapat mengakses ilmu pengetahuan melalui berbagai media informasi dan teknologi. Hal ini berkaitan dengan proyeksi penerapan ilmu pengetahuan

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2009), 85.



yang mereka miliki dengan kemampuan komunikasi dalam bahasa asing (bahasa Inggris).

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.<sup>13</sup>

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan peserta didik.<sup>14</sup> Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang ada dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

## **2. Perencanaan Pembelajaran**

Menurut Kaufman sebagaimana dikutip oleh Harjanto bahwa perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai, yang di dalamnya mencakup elemen-elemen:

---

<sup>13</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 287.

<sup>14</sup> Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), 2.

- a. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan,
- b. Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan,
- c. Spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan,
- d. Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan,
- e. *Sekuensi* hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan,
- f. Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan.<sup>15</sup>

Hamid Darmadi selanjutnya menegaskan bahwa perencanaan persiapan mengajar sesungguhnya bertujuan mendorong guru agar lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.<sup>16</sup> Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wina Sanjaya bahwa ada beberapa manfaat yang menjadikan perencanaan pembelajaran begitu penting yaitu:

- a. Melalui proses perencanaan yang matang. Akan terhindar dari keberhasilan yang untung-untungan.
- b. Melalui perencanaan yang matang akan dengan mudah mengantisipasi masalah, sebab berbagai kemungkinan sudah diantisipasi sebelumnya.
- c. Melalui perencanaan, guru dapat menentukan sumber-sumber yang dianggap tepat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran.

---

<sup>15</sup>Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 1-2.

<sup>16</sup>Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), 15.

- d. Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis.<sup>17</sup>

### 3. Evaluasi Pembelajaran

#### a. Pengertian Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan.<sup>18</sup> Dalam bahasa Arab, evaluasi dikenal dengan *imtahan* yang berarti ujian, atau cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.<sup>19</sup>

Secara istilah evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu, karena evaluasi adalah proses mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.<sup>20</sup> Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam rangka menimbang dan menilai sesuatu

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 33-34.

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 1.

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 183.

<sup>20</sup> A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 211.

<sup>21</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 211.

berdasarkan informasi yang relevan dan standar tertentu sebagai tolak ukur pengambilan keputusan.

**b. Jenis Ujian ICP<sup>22</sup>**

1. Centre Progressive Test

Centre Progressive Test adalah test standar centre. Tes ini dari sisi sekolah mitra untuk melihat progress kemajuan anak secara individu dan performen kelas, termasuk juga untuk persiapan ketika akan ujian internasional. Dari sisi senter, tes ini berguna untuk pengumpulan data tentang performen progress siswa sebagai dasar pemberian umpan balik dan layanan atau servis pada sekolah mitra terhadap penyelenggaraan program kelas internasional di sekolah tersebut. Tes ini dilakukan setahun sekali tiap sesi Januari-Februari.

2. International Progression Test

International Progression Test adalah tes standard internasioanal yang dilakukan setahun sekali. Tes ini dimulai dari kelas 3-5 untuk tingkat SD. Mata pelajaran yang diujikan English, Mathematic, Science. Tes ini untuk memonitor kemajuan, kelemahan siswa serta untuk mengetahui posisi siswa rata-rat kelas, satu centre dan semua centre secara internasional. Hasil tes progresi tersebut berguna sekali bagi guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada pembelajaran agar pada ujian pada akhir hasilnya

---

<sup>22</sup> Muhamad Zamroni, *Manajemen International Class Program (ICP)*, Tesis.

bagus. Pada ujian ini siswa mendapatkan report yang memperlihatkan kualifikasi yang dicapainya dan tidak menyatakan seorang anak naik atau tidak naik kelas.

### 3. Achievement test

Achievement test adalah test standar internasional, tes ini diselenggarakan pada akhir sekolah di tingkat primary school/SD. Mata pelajaran yang diujikan mathematic, science, dan English. Pada ujian ini siswa akan mendapatkan sertifikat yang memperlihatkan kualifikasi yang dicapainya. Dan tidak menyatakan seorang anak lulus atau tidak lulus.

## **D. Pembelajaran *International Class Programme* (ICP)**

Pembelajaran ICP (*International Class Program*) menggunakan kurikulum perpaduan Nasional dan Internasional (*Cambridge University Standard*) dan juga menggunakan strategi khusus. Strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Dalam penerapan pembelajaran ICP (*International Class Program*) menggunakan konsep *Worksheet* (lembar kerja dan modular) sebagai sarana *character building* (pembentukan karakter), pembelajaran juga berorientasi pada ABL (*Active Based Learner*) yang aktif dan menyenangkan. secara jelasnya dipaparkan sebagai berikut<sup>23</sup>:

---

<sup>23</sup> <http://jurnal.stainediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/152>

a. Kurikulum *Cambridge*

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti “pelari” dan *curere* yang artinya “tempat berpacu”. Pada awalnya istilah ini digunakan dalam dunia olahraga pada zaman romawi kuno, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.<sup>24</sup>

Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum digunakan dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi.<sup>2</sup> Pengertian tersebut dapat ditemukan dari definisi yang dikemukakan oleh Robert M. Hutchins dalam buku yang dikutip oleh Wina Sanjaya, yaitu “*the curriculum should include grammar, reading, theoretic and logic, and mathematic, and addition at the secondary level introduce the great books of western world.*”<sup>25</sup>

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pengertian kurikulum dapat ditemukan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (SISDIKNAS) pasal 1 ayat 19, yaitu “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berdasarkan definisi menurut UU Sisdiknas tersebut dapat diketahui bahwa di dalam kurikulum terdapat tujuan, isi, bahan pelajaran, dan strategi.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (Jakarta: Kencana, 2010), 4.

<sup>26</sup> UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19

Kurikulum Cambridge merupakan kurikulum yang diadaptasi dari Universitas Cambridge, Inggris. Organisasi yang menaungi pelaksanaan kurikulum Cambridge adalah *Cambridge International Examination* (CIE). CIE adalah bagian dari *The Cambridge Assessment Group*, yaitu organisasi nirlaba di bawah Universitas Cambridge. Kurikulum ini mengembangkan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang merupakan inti dari pengalaman belajar.<sup>27</sup>

b. Konsep *Worksheet* (lembar kerja dan modular)

Pembelajaran dengan modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.<sup>28</sup>

Menurut Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, pembelajaran dengan sistem modul di dalamnya meliputi beberapa komponen, diantaranya: Lembar kegiatan peserta didik, Lembar kerja, Kunci lembar kerja, Lembar soal, Lembar jawaban dan Kunci jawaban.<sup>29</sup>

Komponen-komponen tersebut dikemas dalam format modul, sebagai berikut:

1. Pendahuluan; yang berisi deskripsi umum, seperti materi yang disajikan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dicapai setelah belajar,

---

<sup>27</sup>

<sup>28</sup> Amri dan Lif khoiru Ahmadi, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran, Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2010), 198.

<sup>29</sup> Ibid.,199.

2. Tujuan Pembelajaran; berisi tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai peserta didik, setelah mempelajari modul,
3. Tes Awal; yang digunakan untuk menetapkan posisi peserta didik dan mengetahui kemampuan awalnya,
4. Pengalaman Belajar; yang berisi rincian materi untuk setiap tujuan pembelajaran khusus, diikuti dengan penilaian,
5. Sumber Belajar, dan
6. Tes Akhir.

Sebagaimana diungkap dalam Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar, lembar kegiatan siswa (*student worksheet*) dalam bahasa Indonesia disingkat LKS adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Kemudian, tugas tersebut haruslah jelas kompetensi dasar yang akan dicapai. Sementara menurut Belawati, yang dikutip oleh Prastowo menyebutkan bahwa LKS bukan merupakan singkatan dari Lembar Kegiatan Siswa melainkan Lembar Kerja Siswa. Dari penjelasannya dipahami bahwa LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (DIVA Press: Jogjakarta, 2011), 2013-204.



LKS dibuat sebagai media aktivitas yang berpusat pada siswa. Pada konteks penelitian ini, LKS lebih tepat ketika disebut sebagai Lembar Kerja Siswa yang berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Sebagai hasil pengembangan bahan ajar LKS mempermudah siswa memahami materi dengan penyajian bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih. Dengan penyajian seperti ini, LKS dapat melatih kemandirian belajar siswa sehingga siswa dapat lebih aktif dan penguasaan materi siswa dapat ditingkatkan. Keberadaan LKS sebagai bahan ajar cetak dapat memudahkan pelaksanaan pengajaran dengan meminimalkan tindakan. Siswa mudah berinteraksi dengan materi sesuai bahasa guru sendiri sehingga mempermudah guru pula dalam memberikan tugas kepada siswa.<sup>31</sup>

Penyusunan *workbook* untuk pembelajaran peserta didik di kelas diserahkan kepada masing-masing guru setiap mata pelajaran dengan dipantau oleh Kepala Sekolah dan dipandu oleh pihak Pusat Pengembangan Laboratorium Pendidikan Universitas Negeri Malang (P2LP UM). Setelah guru mempelajari kurikulum yang berlaku, setiap guru bidang studi membuat desain pengembangan *workbook* yang dibuat dengan mempertimbangkan kemampuan siswa, tujuan yang hendak

---

<sup>31</sup> Ibid 205-206.

dicapai, karakteristik bahan yang akan diajarkan, dan unsur-unsur lainnya sebagai penunjang.<sup>32</sup>

*Workbook* merupakan kumpulan *worksheet* yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar kecuali dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Perangkat pengembangan *workbook* yang digunakan adalah *Cambridge Framework*, silabus setiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bahan ajar. Kebijakan pendukung pengembangan *workbook* adalah kebijakan dari Pusat Pengembangan Laboratorium (P2LP) UM dan adanya kebijakan dari sekolah untuk mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa.<sup>33</sup>

*Worksheet* menyajikan berbagai alternatif tujuan pengemasan materi pembelajaran sesuai jenis/struktur materi yang ingin dituangkan dalam bahan ajar. Berdasarkan tujuannya *worksheet* dapat dikemas dalam berbagai macam bentuk antara lain: a) *worksheet* yang membantu siswa menemukan suatu konsep; b) *worksheet* yang membantu siswa menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan; c) *worksheet* yang berfungsi sebagai penuntun belajar; d) *worksheet* yang berfungsi sebagai penguatan; dan e) *worksheet* yang berfungsi sebagai petunjuk pratikum.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ayu Linda Puspita dkk, *Manajemen Pembelajaran Workbook dalam Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge di Sekolah Dasar Laboratorium UM Kota Malang dan Kota Blitar*.pdf.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Salinan Bambang Sutedjo, *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*, (E-Book, 2008), 40-49.

c. ABL (*Active Based Learner*) yang menyenangkan

Dalam membuat situasi belajar yang *efektif* dan *efisien*, maka juga harus memperhatikan kondisi anak didik, maka dari itu konsep pembelajaran ABL (*Active Based Learner*) yang menyenangkan, merupakan sebuah inovasi dalam dunia pendidikan. Pembelajaran itu berpusat pada siswa (*student centered*) bukan pada guru (*teacher centered*).

Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat menyenangkan, penuh semangat, dan keterlibatan secara pribadi. Untuk melakukan sesuatu dengan baik, harus mendengar, melihat, menjawab pertanyaan, dan mendiskusikannya dengan orang lain.<sup>35</sup>

Dengan strategi belajar siswa aktif yang diterapkan, yaitu bisa dengan Tanya jawab menggunakan bahasa inggris sederhana yang dimulai dengan intruksi sederhana dalam konteks peserta didik.

d. Konsep *Mastery Learning* (pembelajaran tuntas)

Tipe belajar *mastery learning* dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan belajar tuntas. Belajar tuntas merupakan salah satu tipe belajar yang dilandasi teori behaviorisme. Walaupun saat ini konsep belajar tuntas juga diterapkan oleh aliran-aliran lain.<sup>36</sup> Aliran-aliran tersebut misalkan aliran kognitivisme maupun konstruktivisme. Namun, pada dasarnya tipe belajar ini berakar pada teori belajar behaviorisme. Belajar tuntas adalah

---

<sup>35</sup> Sunarto, *Icebreaker dalam Pembelajaran Aktif* (Surakarta: Cakrawala Media, 2012), 28.

<sup>36</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (PT Remaja Rosdakarya, 2005), 192

suatu upaya belajar dengan penekanan siswa harus menguasai seluruh bahan ajar.<sup>37</sup>

Konsep belajar tuntas dapat dilaksanakan dengan beberapa model pengajaran, tetapi yang paling tepat adalah dengan model-model sistem instruksional seperti pengajaran berprogram, pengajaran modul, paket belajar, model satuan pelajaran, pengajaran dengan bantuan komputer dan sejenisnya. Model-model pengajaran tersebut berakar dari konsep behaviorisme. Prinsip pentingnya adalah pembelajaran harus dilaksanakan secara individual agar prinsip-prinsip belajar tuntas dapat dilaksanakan.<sup>38</sup>

Istilah belajar tuntas diangkat dari pengertian tentang apa yang disebut dengan situasi belajar. Dalam situasi belajar terdapat aneka macam kecepatan individu sebagai peserta belajar (baik murid maupun mahasiswa). Ada murid yang cepat menguasai pelajaran sehingga ia dapat berpartisipasi penuh dalam proses interaksi di kelas. Disamping itu ada pula murid-murid yang lamban sehingga tingkat partisipasinya rendah.<sup>39</sup>

Bentuk pengajaran dalam model belajar tuntas ini bisa dilaksanakan secara individual, tetapi dapat juga secara kelompok. Pengajaran individual dapat dilakukan di dalam kelas, dalam arti perlakuan terhadap murid tetap bersiat individual sesuai dengan kemajuan dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing murid. Tentu saja strategi

---

<sup>37</sup> Ibid 192

<sup>38</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 132.

<sup>39</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 32.

individual ini memerlukan adanya kelengkapan perangkat penunjang seperti modul, laboratorium, ataupun *teaching machine*.<sup>40</sup>

Strategi belajar tuntas dapat dibedakan dengan pengajaran non tuntas dalam beberapa hal berikut:

- 1) Pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosa kemajuan (*diagnostic progress test*),
- 2) Peserta didik baru dapat melangkah pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditentukan,
- 3) Pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran remedial (pengajaran korektif).<sup>41</sup>

Pengembangan model pendidikan akselerasi, dengan pelayanan belajar individual, dan *mastery learning* (belajar berdasarkan penguasaan) melalui modul per-unit, berimplikasi pedagogis menumbuhkan kemandirian anak, merangsang minat membaca dan menguasai bahan ajar, serta motivasi mencari referensi sebanyak-banyaknya. Untuk itu dalam penerapannya mengembangkan sistem belajar siswa berkelanjutan dan memfungsikan dua guru di setiap kelas. Sedangkan sarana pembelajaran harus terpenuhi secara layak dan bahan ajar yang digunakan bersumber pada referensi yang tepat. Sehingga dibutuhkan standarisasi guru yang

---

<sup>40</sup> Ibid,33.

<sup>41</sup> Sofan Amri dan Lif khoiru Ahmadi, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran.*, 96-197.

mampu membuat portofolio mengajar dan membuat modul pembelajaran serta kreatif dalam mengajar.<sup>42</sup>

Berikut ini prinsip-prinsip dari belajar tuntas sebagai berikut:

- 1) Menganggap siswa dalam kondisi normal dapat menguasai sebagian besar bahan ajar yang diajarkan guru.
- 2) Guru menyusun strategi pembelajaran tuntas dimulai dari menganalisis SK dan KD pada kurikulum dengan menjabarkannya menjadi indikator ataupun tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa.
- 3) Setelah ditentukan indikator dan tujuan pembelajaran, guru merinci bahan ajar menjadi satuan-satuan pembelajaran kecil-kecil untuk disajikan dalam materi pokok pada bahan ajar modul atau LKS.
- 4) Selain bahan ajar inti yang dirancang untuk memenuhi ketuntasan belajar sesuai indikator yang telah ditentukan, guru juga harus menyusun bahan ajar pendamping yang digunakan perbaikan maupun pengayaan.
- 5) Penilaian hasil belajar tidak menggunakan penilaian acuan norma (PAN), tetapi menggunakan penilaian acuan kriteria/patokan (PAK). Acuan normatif berpegang pada rata-rata kelas jadi bersifat relative. Sedangkan acuan kriteria berpegang pada angka yang telah ditetapkan biasa disebut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan demikian

---

<sup>42</sup> <http://wongpuas.blogspot.com/2008/06/pengesahan-sd-lab-um-sebagai-sekolah.html> juga terdapat dalam <http://www.um.ac.id/v2/news/2009/08/228/>

acuan penilaian konsep belajar tuntas dengan menggunakan KKM bersifat absolut.

- 6) Memperhatikan adanya perbedaan individu dengan memberi keleluasaan waktu untuk mempelajari satuan bahan ajaran (tiap-tiap materi pokok) berikutnya. Pelaksanaan pengajaran demikian memungkinkan diterapkannya prinsip maju berkelanjutan (kelas akselerasi). Dengan kata lain, siswa dapat pindah/naik ke bahan/kelas berikutnya tanpa harus menanti teman-temannya. Siswa yang kompeten akan lebih cepat menyelesaikan tugasnya sehingga dapat pindah ke bahan ajar selanjutnya atau melakukan pengayaan. Sedangkan siswa yang lebih lambat dapat menggunakan waktu lebih lambat/banyak sampai tuntas menguasai bahan pembelajaran.<sup>43</sup>

Berakar pada prinsip belajar tuntas yang telah tertulis sebelumnya, ketuntasan belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa yang telah memenuhi acuan penilaian kriteria yang telah ditentukan (KKM). Sesuai pengertian belajar tuntas yang menekankan siswa harus menguasai seluruh bahan ajar 100%. Karena menguasai 100% bahan ajar sangat sukar, maka yang dijadikan ukuran biasanya minimal menguasai 85% tujuan yang harus dicapai. Tokoh belajar tuntas berpendapat bahwa pengajaran biasa tidak dapat mencapai ketuntasan penguasaan bahan ajar mencapai 95%. Namun melalui belajar tuntas (*mastery learning*) dengan penerapan prinsip-prinsipnya yaitu dengan

---

<sup>43</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan...*, 132.

pembelajaran yang dilaksanakan secara individual dapat mencapai ketuntasan mendekati nilai 95%.<sup>44</sup>

Terkait tentang KKM yang angkanya telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penjelasan rinci KTSP sesuai Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan disebutkan bahwa ketuntasan belajar setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi dasar berkisar antara 0–100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Sekolah harus menentukan kriteria ketuntasan minimal sebagai target pencapaian kompetensi (TPK) dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Sekolah secara bertahap dan berkelanjutan selalu mengusahakan peningkatan kriteria ketuntasan belajar untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.<sup>45</sup>

## **E. Hakikat Kompetensi**

### **1. Pengertian Kompetensi**

Kompetensi meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap dan minat. Dalam konsep pelatihan yang berbasis kompetensi dijelaskan bahwa kompetensi merupakan gabungan antara keterampilan, pengetahuan dan sikap. Kompetensi digunakan untuk melakukan penilaian terhadap standar, memberikan indikasi yang jelas tentang keberhasilan

---

<sup>44</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (PT Remaja Rosdakarya, 2005), 190.

<sup>45</sup> Karsidi (Ed), *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD dan MI*, (PT Tiga Serangkai Pusaka Mandiri, 2007), 16.



dalam kegiatan pengembangan, membentuk sistem pengembangan dan dapat digunakan untuk menyusun uraian tugas seseorang. Standar kompetensi disusun sedemikian rupa mengacu kepada kesepakatan internasional tanpa harus mengabaikan berbagai aspek dan budaya yang bersifat lokal atau nasional. Standar kompetensi yang telah ada hendaknya dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak terutama dunia pendidikan dalam hal peningkatan kemampuan dasar siswa serta penyusunan kurikulum.<sup>46</sup>

## 2. Macam-Macam Kompetensi

Abdul Majid menyatakan “kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegensi penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.”<sup>47</sup> Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan, baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Dalam arti tindakan itu benar ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan, efisiensi, efektif dan memiliki daya tarik dilihat dari sudut teknologi, dan baik ditinjau dari sudut etika.<sup>48</sup>

Menurut Bloom, dkk. Sebagaimana dikutip Mansur Muslich dijelaskan bahwa kompetensi dibagi menjadi tiga aspek, yang masing-masingnya mempunyai tingkatan berbeda, yaitu: kompetensi *kognitif*, kompetensi *afektif* dan kompetensi *psikomotorik*. Sementara itu Hall dan

<sup>46</sup> Imam Gunawan, <http://masimamgun.blogspot.co.id/2009/08/strategi-pengembangan-kompetensi-siswa.html>, diakses pada tanggal 26 April 2017.

<sup>47</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 5.

<sup>48</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 151.

Jones Sebagaimana dikutip Mansur Muslich membedakan kompetensi menjadi lima jenis, yaitu: pertama kompetensi *kognitif*, yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, dan perhatian. Kedua kompetensi *afektif*, yang meliputi: nilai, sikap, minat, dan apresiasi. Ketiga kompetensi penampilan, yang meliputi demonstrasi keterampilan fisik atau *psikomotorik*. Keempat kompetensi produk, yang meliputi keterampilan melakukan perubahan dan kelima kompetensi *eksploratif* atau *ekspresif*, yang menyangkut pemberian pengalaman yang mempunyai nilai kegunaan dalam prospek kehidupan.<sup>49</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Puput Suriyah yang berjudul “Strategi Guru Dalam Membelajarkan Matematika Pada Siswa ICP (International Class Program) Studi Kasus Pada Siswa Kelas I-A ICP SD Integral Luqman Al-Hakim Bojonegoro.”<sup>50</sup>

Hasil penelitian ini adalah guru menggunakan strategi kontekstual dalam menerapkan pembelajaran tentang uang dengan model simulasi pasar.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan Puput Suriyah mengambil mata pelajaran Matematika pada materi uang yang berlangsung di kelas ICP
- b. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada aspek pembelajaran secara keseluruhan yang diterapkan di ICP meliputi

---

<sup>49</sup> Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 16.

<sup>50</sup> Suriyah, P. (2017). STRATEGI GURU DALAM MEMBELAJARKAN MATEMATIKA PADA SISWA ICP (INTERNATIONAL CLASS PROGRAM)(Studi Kasus pada Siswa Kelas IA ICP SD Integral Luqman Al-Hakim Bojonegoro). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(1), 1229-1237.

perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan di kelas ICP.

2. Penelitian Zulfah yang berjudul “Rasionalitas Orang Tua Dalam Memilih International Class Program (ICP) bagi Siswa SD Khadijah II Surabaya”

Hasil dari penelitian ini adalah rasionalitas orang tua memilih SD khodijah adalah dipengaruhi oleh beberapa aspek pendorong yakni adanya pendidikan agama islam dan pendidikan nasional serta dengan adanya bahasa internasional dalam bentuk international class program.

Penelitian ini dilakukan pada aspek tanggapan ketika ICP berada di tengah-tengah masyarakat dengan keunggulannya melatih siswa dalam menggunakan bahasa internasional. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti adalah proses pembelajaran yang berlangsung di kelas internasional dalam prosesnya menggunakan classroom instruction.

3. Penelitian Nurina Rachma Maulida dengan judul “Studi Deskriptif Persepsi Terhadap International Class Program di SDNU-1 Trate Gresik”

Hasil penelitian ini adalah adanya persepsi siswa yang sangat positif dengan persentase sebesar 64,91%. Orang tua dan guru memiliki pandangan bahwa tujuan pembelajaran ICP adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa inggris. Adapun kendala yang dialami oleh guru dan siswa juga terkait dengan bahasa.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan Nurina Rachma Maulida merupakan bagaimana tanggapan orang tua dalam menyikapi keberadaan ICP,

sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada aspek pembelajaran yang diterapkan pada ICP.

4. Penelitian Eka Dwi Hariyanti yang berjudul “Implementasi Cambridge Curriculum pada Pembelajaran Siswa di MINU Pucang Sidoarjo”

Rumusan Masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana penerapan Cambridge curriculum pada pembelajaran siswa di MINU Pucung Sidoarjo?
- b. Apa yang menjadi factor pendukung dan penghambatditerapkannya Cambridge curriculum pada pembelajaran siswa di MINU Pucung Sidoarjo?

Hasil penelitian ini adalah:

- 1) Penerapan kurikulum *Cambridge* di MINU Pucang Sidoarjo masuk dalam kegiatan intrakurikuler, sehingga proses pembelajarannya diselaraskan dengan jam belajar sekolah, hal itu dilakukan agar tidak menambah beban belajar siswa.
- 2) Penerapan kurikulum *Cambridge* dimulai dari kelas I sampai kelas VI. Selain itu juga diadakan pembinaan yang dilaksanakan satu minggu satu kali untuk satu *subject* atau satu mata pelajaran. Kemudian menjelang ujian, dilaksanakan pembinaan intensif untuk para siswa. Intensif itu dilaksanakan per-*Subject*nya dalam waktu kurang lebih dua hari yang di dalam satu hari dilakukan selama delapan jam pelajaran, pembinaan intensif yaitu pembinaan berupa

pembahasan modul yang isinya adalah soal-soal ujian sertifikasi *Cambridge* pada tahun-tahun sebelumnya.

- 3) Selanjutnya, *ending* dari pembelajaran serta pembinaan tersebut yaitu dengan mengadakan ujian sertifikasi *Cambridge* yang dilaksanakan dua periode dalam satu tahun yakni pada bulan mei atau juni serta oktober atau november sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh CIE (*Cambridge International Examination*).
  - 4) Faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian kurikulum *Cambridge* sangatlah butuh dipecahkan, karena sebagian faktor yang harus selalu diperhatikan oleh kepala sekolah dan dewan guru dalam setiap penerapannya dalam pembelajaran siswa di dalam kelas maupun di luar kelas.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi Saputro dengan judul “Manajemen Kurikulum Sekolah Standar Internasional berbasis Integrasi Standar Nasional dan Cambridge International Primary Programme”<sup>51</sup>
- Focus penelitian dari penelitian ini adalah deskripsi manajemen kurikulum sekolah standar internasional berbasis integrasi standar nasional dan Cambridge International Primary Programme, dengan tujuan penelitian untuk merumuskan gambaran tentang dasar perencanaan kurikulum dalam identifikasi kebutuhan dan desain kurikulum, menggambarkan orientasi pengembangan kurikulum sekolah, dengan spesifikasi kebijakan

---

<sup>51</sup> Saputro, Supriyadi. "Manajemen Kurikulum Sekolah Standar Internasional berbasis Integrasi Standar Nasional dan Cambridge International Primary Programme.(Disertasi)." *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM* (2012).

kurikulum, pengembangan komponen kurikulum, pengembangan infrastruktur implementasi kurikulum, dan kebijakan implementasi kurikulum dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian program ujkualifikasi internasional, serta gambaran kebijakan evaluasi kurikulum sekolah, dengan spesifikasi tentang tujuan dan fungsi, sasaran dan mekanisme evaluasi kurikulum.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) standar internasional mutu layanan, produk, struktur, infrastruktur dan desain integratif basis kompetensi, diprioritaskan sebagai dasar dalam identifikasi kebutuhan dandesain standar perencanaan kurikulum sekolah, (2) kurikulum sekolah berbasis kompetensi dan integrasi holistik dengan kualitas layanan dan produk standar internasional secara, kolaboratif, demokratis, transparan akuntabel, dijadikan standar kebijakan pengembangan kurikulum sekolah; aspek proses, produk dan komponen kurikulum berstandar internasional, dijadikan standar kualitas pengembangan deskripsi produk kurikulum sekolah; standar internasional sarana prasarana, kompetensi profesional guru dan kemitraan secara internasional, diprioritaskan sebagai aspek dalam pengembangan infrastruktur untuk implementasi kurikulum sekolah, (3) silabus kompetensi integratif dan desain bahan program individual, yang disusun secara kolaboratif, dijadikan kriteria standar dalam perencanaan program; diferensiasi program belajar individual integrasi multi-media dan jaringan situs internasional serta infrastruktur yang kondusif dan penilaian program secara integratif dan langsung,

ditetapkan sebagai kebijakan pelaksanaan program; *Cambridge Progression Test dan Cambridge Checkpoint Test*, diakomodasi sebagai program standar untuk penilaian dan uji kualifikasi internasional, (4) relevansi dan responsifitas kurikulum sekolah terhadap perubahanparadigma dan kebutuhan siswa, dijadikan sebagai dasar rasional dan tujuan evaluasi terhadap kurikulum; aspek proses, komponen, produk dan sistem penilaian, secara komprehensif ditetapkan sebagai standar utama aspek penilaian kurikulum sekolah; internaldan eksternal, sistemik, periodik dan berkesinambungan, adalah standar mekanisme evaluasi kurikulum.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penulis memfokuskan pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran di International Class Program berbasis Cambridge yang berada di SD Lab UM dan SDI Bayanul Azhar Tulungagung. Perbedaan penelitian yang diadakan oleh peneliti adalah peneliti menganalisis proses pembelajaran yang berlangsung di kelas ICP (*International Class Programm*), kemudian dari penelitian yang diadakan oleh peneliti, hasil yang diinginkan adalah kompetensi yang dicapai siswa dari proses pembelajaran di ICP.

#### **G. Paradigma Penelitian**

Penelitian merupakan suatu proses penyelidikan untuk menemukan kebenaran melalui pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik tertentu untuk menjawab suatu

permasalahan. Untuk lebih mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir, maka dibuatlah paradigma berfikir dalam sebuah karya ilmiah.

Dalam penelitian ini perencanaan pembelajaran berbasis Cambridge di ICP, proses pembelajaran berbasis Cambridge pembelajaran ICP, kemudian tahap terakhir yaitu evaluasi pembelajaran berba sis Cambridge di ICP. Hasil yang diharapkan dari penelitian adalah kompetensi siswa dari kedua sekolah tersebut. Paradigma penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

Bagan 2.2 Paradigma Penelitian Peneliti

